Komunikasi Antarbudaya Pasangan Pernikahan Lampung dan Jawa (Studi Kasus Pasangan di Lingkungan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)

Intercultural Communication Among Married Couples from Lampung and Java (A Case Study of Couples in the Labuhan Ratu Neighborhood, Bandar Lampung)

Agnes Lintang Sari[1], Anna Gustina Zainal[2]
[1-2]Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Indonesia
***Corresponding Author:** E-mail: 2526031021@students.unila.ac.id

ABSTRAK
Bentuk komunikasi antarbudaya yang nyata dapat terlihat dalam pasangan pernikahan antarbudaya. Hambatan komunikasi pada pernikahan antarbudaya dapat memicu konflik apabila tidak adanya akomodasi dan adaptasi budaya dari masing-masing pasangan. Penelitian ini berjudul Komunikasi Antarbudaya Pasangan Pernikahan Lampung dan Jawa (Studi Kasus Pasangan di Lingkungan Labuhan Ratu, Bandarlampung). Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana strategi akomodasi dan fase adaptasi yang dilakukan pasangan Lampung dan Jawa. Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Grand theory yang dalam penelitian ini adalah teori behavioral dengan teori SOR sebagai middle theory, dan komunikasi interpersonal sebagai applied theory bersamaan dengan penggunaan pendekatan akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan Lampung dan Jawa. Hasil dari penelitian ini adanya strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh pasangan Lampung dan Jawa yaitu secara konvergensi. Proses adaptasi yang mereka lakukan melalui empat fase, honeymoon, frustration, readjustment, and resolution. Melalui empat fase tersebut mereka mengambil jalan keluar untuk mengatasi perbedaan budaya adalah dengan accommodation. Fase adaptasi ini membawa keberhasilan membangun komunikasi keluarga harmonis dengan berusaha memahami, membiasakan diri, serta mengkomunikasikan setiap permasalahan yang terjadi.
Kata Kunci: Strategi Akomodasi; Perkawinan Campuran Etnis; Komunikasi Antarbudaya.

ABSTRACT
Visible forms of intercultural communication can be seen in marriages between partners from different cultural backgrounds. Such marriages often face communication barriers that may lead to conflict if partners cannot adapt to each other's cultural norms. This study, Intercultural Communication in Lampung–Javanese Marriages: A Case Study of Couples in the Labuhan Ratu Area, Bandar Lampung, explores communication accommodation strategies and cultural adaptation stages among Lampung–Javanese couples. The researcher applied a qualitative case study research method, with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. The study is based on behavioral theory as the grand theory, the S-O-R (Stimulus–Organism–Response) model as the middle theory, and interpersonal communication as the applied theory. The intercultural communication accommodation approach is used to examine how couples adjust to one another. The results show that Lampung–Javanese couples mainly employ convergent strategies in their intercultural communication. Their adaptation follows four stages: honeymoon, frustration, readjustment, and resolution. By progressing through these stages, couples manage cultural differences through accommodation, striving to understand each other, adjust to new habits, and address challenges openly. This process enables them to maintain harmonious family communication despite cultural differences.
Keywords: *Accommodation Strategies; Mixed-Ethnic Marriage; Intercultural Communication*

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE
Volume 9 - Issue 10 - 2026
Pages: 5194-5205
DOI: 10.56338/jks.v9i10.12195

ARTICLE HISTORY

Received: 06 September 2026
Revised: 12 October 2026
Accepted: 22 October 2026

CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi. Komunikasi yang mereka lakukan tidak terbatas pada antar individu melainkan juga kelompok, sehingga sering kali melibatkan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam lingkup masyarakat berbudaya, komunikasi bukan hanya dipahami sebagai pertukaran kata atau bahasa, tetapi juga meliputi pertukaran nilai, norma, serta simbol-simbol budaya (Yahya et al., 2025).

Salah satu bentuk komunikasi antarbudaya yang nyata dapat terlihat dalam pasangan pernikahan beda suku. Dalam kehidupan pasangan beda suku memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam berinteraksi baik dari faktor bahasa, perilaku, norma, maupun gaya komunikasi, sehingga hal ini mengakibatkan munculnya konflik dan usaha untuk menyesuaikan diri, agar terjadi kesepakatan untuk mengakui perbedaan yang ada.

Pada jurnal ilmiah Nurhadi et al. (2019) menyebutkan budaya memiliki tanggung jawab terhadap keseluruhan perbendaharaan perilaku komunikatif disertai makna yang tersirat dari setiap individu. Pernikahan adalah proses bersatunya dua pribadi yang memiliki latar belakang berbeda. Meskipun apabila dua pribadi tersebut dari suku yang sama tetap tidak menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dalam pasangan tersebut. Hambatan komunikasi yang terjadi dapat memicu konflik apabila tidak adanya penyesuaian dan akomodasi dari masing-masing pasangan.

Berakomodasi merupakan hal yang wajar dalam aspek komunikasi, terutama situasi informal. Ini dikarenakan setiap orang memiliki harapan akan tercapainya tujuan komunikasi yang baik. Dalam berbagai jenis interaksi, pembicara akan menyesuaikan dimana dirinya memanfaatkan akomodasi tersebut dan jenis permasalahannya. Bisa saja mereka melakukan akomodasi konvergensi, atau divergensi, yang mana dari masing- masing pola ini memiliki tujuan yang hampir yaitu komunikasi yang tuntas (Muhid, 2018). Pernikahan yang berbeda budaya atau suku, satu sisi fakta ini merupakan kekayaan yang di miliki Indonesia namun disisi lainnya fenomena ini juga sebagai perbedaan yang dapat berpotensi konflik (Adi, 2017). Kesadaran untuk diterima dan menerima keberadaan pasangan menjadi harapan bersama untuk dapat diperjuangkan dengan berbagai cara. Sebisa mungkin juga berusaha untuk meminimalisir terjadinya resistensi melalui proses adaptasi atau penyesuaian diri dan akomodasi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori behavioral sebagi *grand theory*. Teori ini berfokus pada proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan berlangsung relative lama sebagai buah hasil dari pengalaman. Belajar itu sendiri terjadi karena akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Asfar et al., 2023). Proses belajar yang terjadi bagi individu memang sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Skinner "belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif" (Auliya, 2018). Maka dari hasil pemahaman yang dilakukan peneliti dalam teori ini menunjukkan adanya hubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu komunikasi antarbudaya pada pernikahan Lampung dan Jawa, dimana dalam komunikasi yang terjadi jelas saja masing- masing pasangan akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang disebut keluarga.

Teori SOR (*Stimulus-Organism- Response*) karya Hovland (1953) merupakan teori yang berasal dari psikologi, yang kemudian juga digunakan pada bidang Ilmu Komunikasi (Abidin & Abidin, 2021). Teori SOR membahas terkait perubahaan sikap, dalam hal ini bagaimana mempengaruhi perubahan sikap komunikan. Stimulus berarti pesan diantara komunikator dan komunikan. Komunikator memberikan pesan berupa lambang, tanda. Simbol, kepada organism yaitu komunikan yang kemudian memberikan respon. Respon tersebut diartikan sebagai akhir dari proses komunikasi yang membawa perubahan kognitif, efektif, dan konatif bagi komunikan (Kusnarto & Sujinah, 2019). Apabila unsur stimulus berupa pesan, maka unsur organism berupa perhatian, pengertian, dan penerimaan, sedangkan unsur *response* adalah efek.

Maka keterkaitan teori ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu; 1) *Stimulus* didefinisikan sebagai pesan tentang budaya yang disampaikan antara suami istri; 2) *Organism* adalah suami istri yang memberikan pehatian dan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan; 3) *Response* berupa perubahan perilaku sebagai usaha saling menyesuaikan diri. Oleh karena itu peneliti menggunakan Teori SOR sebagai middle theory pada penelitian ini.

Dari uraian diatas maka peneliti menerapkan komunikasi interpersonal sebagai *applied theory* dalam menganalisa perilaku komunikasi pasangan pernikahan antarbudaya. R Wayne Pace mengatakan komunikasi interpersonal (*communication interpersonal*) adalah "proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim menyampaikan pesan secara langsung dan penerima menanggapi secara langsung" (Rahmi, 2021).

CC BY-SA 4.0

Menurut Devito efektivitas komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), dan kesamaan (*equality*). Komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif ketika mengubah aktivitas, sikap, keyakinan, pendapat, dan perilaku komunikan, karena terjadi secara tatap muka (Rahmi, 2021). Dengan demikian, karena komunikator dan komunikan bertatap muka maka akan saling terbuka dan muncul sikap positif yang menumbuhkan perasaan empati, serta saling mendukung karena merasa memiliki kesamaan. Hubungan antarpribadi mendorong seseorang dalam pengalaman, nilai, gaya hidup, dan kebiasaan orang lain. Komunikasi interpersonal menjadi indikator utama kualitas dan stabilitas dalam hubungan antar individu, termasuk dalam pernikahan, hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal sering digunakan dalam komunikasi suami dan istri.

Pada pernikahan antarbudaya dapat menimbulkan adanya persepsi pada masing-masing pasangan. Apa yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap suatu obyek akan mempengaruhi tanggapan terhadap obyek tersebut. Persepsi dapat muncul akibat adanya pandangan seseorang terhadap orang lain berlandaskan standar budayanya sendiri. Persepsi ini membuat seseorang beranggapan karakter budaya orang lain bersifat negatif. Apabila kondisi ini terus berlangsung maka individu tersebut saling berusaha mempertahankan kebudayaannya. Prasangka pada komunikasi antarbudaya berawal dari persepsi yang menganggap bahwa budaya lain secara negatif. Persepsi ini kemudian berkembang menjadi stereotip etnis yang biasanya cenderung menyederhanakan kompleksitas identitas budaya, sehingga dapat menghambat pemahaman serta mendorong munculnya konflik antar kelompok budaya yang berbeda, sekaligus berpotensi juga menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi antarindividu (Adnan et al., 2024).

Dalam komunikasi interpersonal di lingkup antarbudaya, sering kali akomodasi komunikasi antarbudaya muncul sebagai bentuk upaya yang dilakukan pasangan antarbudaya dalam mengatasi perbedaan, maupun konflik atau perdebatan budaya. Akomodasi (accommodation) adalah kemampuan seseorang untuk mengubah, mengubah, atau mengatur cara mereka berperilaku terhadap orang lain (Hariyati, 2020). Proses komunikasi dalam konteks interpersonal terkadang memiliki perbedaan kelompok atau budaya, seperti usia, aksen, dan tempo, dalam berbicara (Muhammad & Aggasi, 2020).

Teori akomodasi ini adalah usaha bagaimana seseorang memodifikasi perilaku komunikasi mereka kepada orang lain. Teori ini bertumpu pada premis bahwa seseorang mengatur pola vokal, pembicaraan, dan tindak tanduk untuk mengakomodasi orang lain dalam proses interaksi. Teori akomodasi dikemukakan oleh Howard Giles dan temannya, yang berkaitan dengan penyesuaian interpersonal saat melakukan interaksi komunikasi. Hal ini berdasarkan riset bahwa terlihat komunikator saling menirukan perilaku lawan bicara.

Pada proses akomodasi menurut Tunner terdapat strategi yang dapat diterapkan dalam interaksi; 1) Konvergensi (*convergence*) yaitu usaha untuk menjembatani ikatan antara keduanya dan membangun makna bersama; 2) Divergensi/ Pelebaran (*Divergence*) tidak adanya usaha untuk menyesuaikan diri; 3) Akomodasi Berlebihan (*Overaccommodation*) label yang diberikan kepada mereka yang melebih-lebihkan perbedaan. Upaya berikutnya dilakukan dengan menerapkan adaptasi budaya.

Menurut proses adaptasi menciptakan suatu tantangan bagi individu yang menjalani. Tantangan yang dirasakan adalah akibat dari adanya perbedaan keyakinan, nilai- nilai, maupun norma budaya asal dengan budaya baru. Ia memaparkan ada empat fase proses adaptasi, yaitu fase *honeymoon* kondisi dimana seseorang masih semangat dan penasaran dengan hal-hal baru yang dijalani. Fase *frustration* merupakan situasi dimana perasaan gembira dan semangat berubah menjadi rasa jengkel karena realita tidak sesuai dengan ekspektasi. Ketiga adalah fase *readjustment* yaitu penyesuaian ulang dengan keadaan, terakhir fase *resolution* berisi pilihan jalan keluar yang dapat diambil dalam proses adaptasi yaitu *flight* (meninggalkan lingkungan baru), *fight* (merasa tidak nyaman namun tetap bertahan), *accommodation* (mencoba menikmati dengan kompromi), *full participation* (sudah sepenuhnya terbiasa) (Purba & Silaban, 2021).

Salah satu contoh studi kasus yang dapat dikaitkan dengan teori-teori di atas adalah pada pernikahan berbeda suku antara suku Lampung dan Jawa yang terjadi di Kelurahan Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Masyarakat Kelurahan Labuhan Ratu adalah masyarakat majemuk yang hidup berdampingan, sedikitnya terdapat empat suku yang tinggal di Kelurahan ini yaitu Jawa, Lampung, Sunda, dan Padang. Suku Lampung identik dikenal dengan watak yang keras dan tegas, sedangkan Jawa dikenal dengan karakter atau watak yang lemah lembut, pemalu namun suka menyapa, dan intonasi berbicara yang cenderung rendah. Meski demikian terdapat juga suku Jawa yang dikenal lebih keras dari suku Jawa lain yaitu Jawa Timur. Perbedaan karakter ini menjadi hal penting yang perlu diperhatikan ketika memutuskan untuk menjalani sebuah pernikahan. Werdyanto dan Kevin mengatakan tidak jarang pasangan suami istri yang melakukan pernikahan antarbudaya selalu berakhir dengan tidak baik seperti perpisahan, namun banyak juga yang pernikahan berumur panjang bahkan hingga salah satu diantaranya meninggal dunia (Werdyanto & Kevin,

CC BY-SA 4.0

2020). Hal ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan dalam hubungan suami istri tersebut dapat dikondisikan dengan baik sehingga menjadi kunci utama hubungan bertahan lama.

Untuk menghindari permasalahan komunikasi antarbudaya dan berbagai konflik dalam hubungan pernikahan beda suku yang berlangsung seperti pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perlu sekali dilakukan akomodasi komunikasi untuk menyesuaikan gaya dan sikap berkomunikasi lawan bicara, namun apabila akomodasi yang dilakukan tidak tepat justru semakin menimbulkan kesalahpahaman yang baru dan bisa menimbulkan permasalahan. Salah satu contoh upaya akomodasi dilakukan oleh mahasiswa Minang terhadap suku Jawa dengan akomodasi konvergensi yaitu mengikuti nada bicara *host culture* yang lemah lembut dan berusaha untuk tidak berbicara *to the point* dikarenakan takut temannya yang berasal dari suku Jawa tersinggung (Sari & Rahardjo, 2019). Penelitian tentang adaptasi budaya dalam pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa, yang dilakukan oleh (Dewi, 2017) menyebutkan bahwa proses awal terjadinya adaptasi adalah untuk mencari informasi tentang pasangan dan budayanya. Disamping itu mereka juga berusaha memahami sifat satu sama lain.

Seperti yang terjadi dengan pasangan pernikahan Lampung dan Jawa di Kelurahan Labuhan Ratu, mereka mengatakan bahwa sebelum menikah muncul persepsi terhadap karakter dari masing-masing suku. Berdasarkan hasil telaah pustaka, penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dalam konteks pernikahan berbeda suku juga masih lebih banyak berfokus pada pasangan Jawa dengan Minang, Jawa dengan Tionghoa, atau perkawinan antar warga negara. Penelitian yang secara spesifik membahas dinamika komunikasi dan proses adaptasi pada pasangan suku Lampung dan Jawa masih sangat terbatas. Padahal, keduanya memiliki latar budaya dan nilai sosial yang berbeda, dimana Lampung sendiri dikenal dengan sistem *piil pesenggiri* yang menekankan harga diri dan kehormatan, sedangkan Jawa cenderung mengedepankan kesantunan serta harmoni sosial. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana pasangan suku Lampung dan Jawa menegosiasikan perbedaan budaya mereka dalam membangun komunikasi yang efektif dan hubungan pernikahan yang harmonis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan Lampung dan Jawa terkait akomodasi dan fase adaptasi agar diketahui sejauh mana pasangan menyesuaikan diri, dan mengatur perilakunya dalam merespon pasangannya untuk meminimalisir konflik dalam hubungan suami istri, baik konflik kecil maupun besar guna mencapai komunikasi keluarga harmonis. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses komunikasi hingga adaptasi budaya dan strategi akomodasi pada pasangan pernikahan Lampung dan Jawa di Kelurahan Labuhan Ratu?

METODE

Untuk mengungkapkan masalah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tanggapan, pendapat, konsep, dan berbagai uraian keterangan akan dikumpulkan dalam metode ini. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang berfokus pada pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena. Dalam hal ini, metode studi kasus digunakan untuk menggali serta mengumpulkan data yang bersifat spesifik, rinci, dan kontekstual (Kosasi et al., 2025).

Lokasi penelitian yaitu Kelurahan Labuhan Ratu, Bandar Lampung, dipilih karena hasil pra riset menunjukkan adanya pasangan pernikahan antarbudaya Lampung dan Jawa. Pengumpulan sampel dari berbagai sumber data dilakukan secara purposive dan snowball (Shinta et al., 2020). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana informan dianggap dapat dipercaya dan sanggup menyajikan informasi atau data yang diperlukan (Suardi et al., 2019).

Cara menentukan informan dengan melalui pengumpulan data informan utama pada *Key Informan*, yang mengetahui kondisi informan utama. Peneliti menghimpun data dari Kepala Lingkungan Wilayah 2 Labuhan Ratu. Kemudian menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menemukan, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam hal ini terdapat tiga informan pasangan Lampung dan Jawa. Penentuan informan prinsipnya ialah pasangan suami istri Lampung dan Jawa berdomisili di Kelurahan Labuhan Ratu, Bandar Lampug untuk mengetahui strategi akomodasi dan fase adaptasi yang dilakukan. Pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan perilaku komunikasi dalam sehari-hari, dan wawancara dengan ketiga pasangan Lampung dan Jawa, di dukung dengan bukti dokumentasi. Kemudian melakukan pengolahan atau analisis data dengan cara reduksi data yaitu pemilihan data dari penelitian yang dilaksanakan, penyajian data dalam bentuk

CC BY-SA 4.0

narasi yang tersusun secara terpadu untuk memudahkan proses penarikan kesimpulan. Proses kesimpulan berfungsi untuk merumuskan semua data menjadi sajian narasi singkat yang mewakili seluruh hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga pasangan suami istri sebagai informan yang memiliki latar belakang suku berbeda, yaitu suku Lampung dan suku Jawa. Ketiga pasangan tersebut telah menjalani kehidupan pernikahan dalam rentang waktu 15 hingga 29 tahun dan memiliki anak. Perbedaan latar belakang etnis tersebut menjadi karakteristik utama informan dalam penelitian, khususnya untuk melihat bagaimana pasangan dengan latar budaya yang berbeda membangun dan mempertahankan komunikasi dalam kehidupan rumah tangga.

Interaksi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara suku Lampung dan Jawa merupakan suatu proses yang dinamis. Proses ini terjadi dalam ranah yang sangat pribadi, yakni kehidupan rumah tangga, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang masing-masing individu, kondisi lingkungan sosial, keterlibatan keluarga besar, dan kemampuan pasangan dalam membangun pola komunikasi yang adaptif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga pasangan informan yang telah menikah ini dan berdomisili di Kelurahan Labuhan Ratu, Bandar Lampung, ditemukan aspek-aspek yang menggambarkan dinamika komunikasi serta proses penyesuaian dalam kehidupan pernikahan lintas budaya tersebut.

Penulis memfokuskan pada bagaimana upaya meminimalisir konflik dan perdebatan yang terjadi dalam rumah tangga pasangan pernikahan antarbudaya melalui strategi akomodasi komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi budaya. Penulis juga mencoba menggali lebih dalam bagaimana proses komunikasi yang terjadi di hubungan pernikahan mereka.

Teori Behavioral dalam Pernikahan Antarbudaya Lampung dan Jawa

Teori behavioral menjelaskan bahwa perilaku komunikasi manusia merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh melalui interaksi sosial yang berulang dalam lingkungan budaya tertentu. Dalam konteks pernikahan antarbudaya Lampung dan Jawa di Labuhan Ratu, Bandar Lampung, pasangan membawa pola perilaku komunikasi yang telah terbentuk sejak proses sosialisasi primer dalam keluarga dan lingkungan budaya masing-masing. Budaya Jawa cenderung membentuk pola komunikasi yang halus, tidak langsung, dan berorientasi pada harmoni sosial, sedangkan budaya Lampung dalam beberapa konteks menunjukkan pola komunikasi yang lebih ekspresif dan tegas dalam penyampaian pesan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa perilaku komunikasi bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial (*social learning*) yang berlangsung lama sejak individu berada dalam lingkungan budayanya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam konteks masyarakat multietnis di Indonesia yang menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai budaya sejak kecil, sehingga membentuk cara individu memahami, merespons, dan mengekspresikan pesan dalam hubungan interpersonal (Wati, Fanny Amelia, 2025).

Dalam dinamika pernikahan, perbedaan perilaku komunikasi tersebut menjadi stimulus utama yang memicu munculnya konflik pada tahap awal hubungan. Konflik sering terjadi akibat perbedaan gaya komunikasi seperti cara menyampaikan pendapat, ekspresi emosi, serta cara merespons masalah dalam rumah tangga.

"*Kalau saya dulu awal-awal karena banyak dibilangin jangan nikah sama orang Lampung, orang Lampung jahat, jadi mikirnya gitu. Makanya penilaian terhadap pasangan saya ini juga ikut berpengaruh, apalagi dulunya dikenain sama teman, jadi masih takut gitu".*

Pernyataan informan menunjukkan bahwa persepsi awal terhadap pasangan dipengaruhi oleh stereotip sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya, yaitu adanya pandangan negatif terhadap suku Lampung. Stigma tersebut membentuk penilaian awal sebelum adanya interaksi langsung, sehingga informan sempat merasa ragu dan takut dalam menjalani hubungan. Hal ini menggambarkan bahwa persepsi dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dari lingkungan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kondisi ini menunjukkan adanya *prejudice-based perception* yang memengaruhi sikap awal individu terhadap pasangan. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya interaksi, persepsi tersebut mulai berubah melalui pengalaman langsung dalam hubungan. Proses ini menunjukkan terjadinya perubahan penilaian dari berbasis stereotip menuju pemahaman yang lebih objektif melalui komunikasi interpersonal yang intens.

Teori S-O-R (Stimulus–Organism–Response)

Dalam kerangka S-O-R, pernyataan ketiga pasangan informan menunjukkan bahwa Stimulus (S) berasal dari informasi negatif di lingkungan sosial, yaitu stereotip yang diciptakan. Stereotip yang muncul tidak hanya dari

CC BY-SA 4.0

salah satu suku saja, namun ternyata dari pihak Lampung ke Jawa juga muncul pemikiran negatif hasil dari pengaruh lingkungan sosial, dimana memengaruhi persepsi awal sebelum adanya interaksi langsung. Stimulus ini merupakan rangsangan eksternal yang membentuk penilaian awal individu terhadap pasangan (Abidin & Abidin, 2021).

"Jujur saja saya sempat berpikir kalau orang Jawa itu pelit-pelit. Namanya kadang pengaruh dari penilaian lingkungan kita kan mba, jadi ya ikut-ikutan mikir kayak gitu".

Pada tahap Organism (O), informan memproses informasi tersebut secara kognitif dan emosional sehingga muncul rasa takut, ragu, dan prasangka. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak merespons stimulus secara langsung, tetapi melalui proses interpretasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (Devi et al., 2024). Seorang perempuan Jawa yang menikah dengan laki-laki Lampung awalnya sering mendengar cerita dari lingkungan sekitarnya bahwa "orang Lampung keras dan mudah marah". Ketika ia kemudian mulai berinteraksi dengan keluarga suaminya, setiap nada bicara yang terdengar tegas langsung ia maknai sebagai tanda kemarahan. Akibatnya, ia menjadi merasa takut untuk berbicara, ragu dalam bersikap, dan mulai menaruh prasangka bahwa dirinya tidak akan diterima dengan baik di keluarga suaminya. Contoh ini menunjukkan bahwa stimulus berupa informasi dari lingkungan tidak langsung menghasilkan respons, tetapi terlebih dahulu diproses secara kognitif dan emosional berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki individu.

Kemudian pada tahap Response (R), informan menunjukkan sikap awal berupa kehati-hatian dan ketidakpercayaan, namun respons ini berubah menjadi penerimaan setelah adanya komunikasi interpersonal yang intens dengan pasangan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat mengoreksi persepsi yang dibentuk oleh stereotip sosial.

Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan data yang telah dihimpun menunjukkan pasangan pernikahan antarbudaya perlu menyesuaikan diri dan memodifikasi serta mengatur perilaku komunikasinya terhadap orang lain, dimana ini harus dilakukan untuk menjaga hubungan pernikahan.

Informan dalam penelitian ini mengatakan motif utama mereka menjalin hubungan pernikahan antarbudaya adalah karena perasaan suka dan cinta yang saling dirasakan, sehingga menyatukan perbedaan budaya yang dimiliki. Bermula dari pertemuan hingga timbul rasa nyaman, dan saling menyukai, kemudian mereka menjalin hubungan pacaran sampai memutuskan untuk menikah. Berbagai faktor perlu diperhatikan agar hubungan pernikahan dapat bertahan harmonis, mulai dari menyatukan karakter, budaya, kepercayaan, maupun nilai-nilai yang dianut masing-masing pasangan, sampai pada penyesuaian kebiasaan sehari-hari yang dibawa pada hubungan keluarga.

"Lampung ini mba yang bener-bener kerasa banget bedanya itu kalau suami apa-apa pengennya disiapin. Kasarnya pakaian dalam aja minta disiapin, ditunjukin depan dia. Gak cuma itu, kadang kalau orang Jawa suaminya masih mau bantu beres-beres rumah, kalau ini sama sekali. Istilah di Lampung itu Piil nya atau harga dirinya masih kuat banget".

Namun dengan perasaan suka dan saling mencintai mereka mampu melewati berbagai proses adaptasi dan strategi akomodasi yang tepat agar komunikasi keluarga tetap harmonis dan interaksi terus terjaga. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menjadi mekanisme utama dalam proses adaptasi budaya, karena melalui interaksi langsung pasangan dapat mengevaluasi dan menyesuaikan perilaku komunikasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dalam hubungan keluarga sangat menentukan keberhasilan adaptasi dan keharmonisan rumah tangga, terutama dalam konteks pernikahan lintas budaya (Sari & Lestari, 2023).

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bertukar pesan, tetapi sebagai proses dinamis yang memungkinkan pasangan membangun "ruang budaya bersama" (*shared culture*) yang mendukung terciptanya keharmonisan dalam pernikahan antarbudaya Lampung dan Jawa.

Persepsi Awal Saat Menikah dengan Pasangan Beda Budaya

Dari pembahasan sebelumnya apa yang disampaikan oleh ketiga pasangan Lampung dan Jawa menunjukkan berbagai macam persepsi yang muncul dari pernikahan antarbudaya. Pasangan 1 persepsi yang muncul mengarah pada prasangka secara negatif yaitu memandang kebudayaan orang lain secara negatif. Terdapat pandangan dari pihak istri bersuku Jawa bahwa orang dari suku Lampung memiliki perilaku buruk, jahat, dan pemalas. Pasangan 2 memiliki pemikiran dan perasaan khawatir adanya ketidakcocokan kebudayaan atau

CC BY-SA 4.0

karakter pasangan dengan diri mereka, salah satunya pada kebiasaan dalam pengelolaan keuangan. Pada Pasangan 3 memiliki prasangka bahwa suaminya akan mempunyai karakter yang keras terhadap dirinya, namun dalam proses perkenalan ia menyadari bahwa hal tersebut tidak sesuai setelah melalui proses perkenalan yang lebih dalam.

Persepsi awal yang muncul pada pasangan pernikahan Lampung dan Jawa biasanya terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar, pandangan negatif pada suku lain kerap muncul akibat adanya pernyataan orang-orang disekitar yang merasa budaya mereka paling benar. Akhirnya hal ini di turunkan kepada anak- anaknya sebagai penerus peradaban kebudayaan. Apabila tidak ada kesadaran untuk saling menghargai maka persepsi ini akan berakibat berbagai konflik budaya baik kecil maupun besar.

Dominasi Budaya dalam Pernikahan Antarbudaya

Dominasi kebudayaan memiliki arti yaitu penguasaan atau pengakuan suatu kebudayaan tertentu untuk diikuti atau dijalani. Fenomena ini berlaku juga pada pasangan pernikahan antarbudaya, kemungkinan mereka akan menggunakan salah satu kebudayaan milik pasangan untuk digunakan dalam situasi tertentu. Budaya yang dominan dapat mengacu pada agama, perilaku, nilai-nilai, ritual, dan tradisi lainnya. dominasi budaya terjadi pada pasangan pernikahan Lampung dan Jawa pada proses pernikahan, praktik dominasi budaya ini terjadi pada ketiga pasangan tersebut, yaitu pasangan 1 pihak istri mendapat penekanan dari mertuanya untuk paham dengan bahasa Lampung. Pasangan 2 dan 3 yang bukan dari suku Lampung harus mengikuti proses adat pengangkatan menjadi suku Lampung dengan diangkat oleh salah satu keluarga yang bersuku Lampung. Pada pasangan 3 pihak istri sebagai orang Jawa juga menjalani upacara pemberian gelar adat.

Pada pasangan 1 meski pihak istri diminta untuk paham berbahasa Lampung namun sesekali apabila ada pembicaraan yang tidak paham akan mendapatkan penjelasan tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. Namun pada pasangan 2 dimana pihak suami yang bersuku Jawa harus diangkat sebagai anak oleh keluarga yang berasal dari suku Lampung tanpa mendapatkan gelar adat, sedangkan pada pasangan 3 yaitu pihak istri sebagai orang Jawa harus diangkat menjadi anak keluarga suku Lampung dan mengikuti proses upacara adat pemberian gelar adat. Pihak istri pasangan 3 memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga nama baik gelar adat yang diberikan, ia juga dapat mengikuti berbagai upacara adat dan kegiatan kebudayaan suku Lampung yang sewaktu-waktu diadakan. Proses adat tersebut otomatis membuat mereka yang dari suku Jawa sudah dianggap sebagai orang Lampung di kampung halaman pasangannya.

Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Yang Terjadi Pada Pasangan Lampung dan Jawa

Pada akomodasi komunikasis antarbudaya, ketika proses komunikasi dan interaksi berjalan maka antar individu dapat memilih strategi akomodasi yang akan diterapkan. Strategi akomodasi ini menentukan bagaimana individu menanggapi perilaku komunikasi lawan bicaranya. Strategi akomodasi komunikasi antarbudaya ini terdiri dari tiga pilihan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Dari hasil data yang dihimpun pada ketiga psangan informan, mereka melakukan strategi akomodasi konnvergensi. Dikatakan demikian karena ketiga informan mau mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan masing-masing pasangannya. Konvergensi bisa terjadi didasarkan adanya ketertarikan. Umumnya apabila orang tertarik satu sama lain, mereka cenderung melakukan konvergensi saat berbicara (Andini et al., 2023).

Dari apa yang dipaparkan ketiga informan pasangan Lampung dan Jawa, menunjukkan adanya kesediaan untuk saling mengakomodasi perilakunya dalam memberikan tanggapan pada masing- masing pasangan, yang artinya sikap ini sesuai dengan strategi konvergensi dalam akomodasi komunikasi antarbudaya. Pasangan 1 saling mendapatkan pengaruh dari terpaan bahasa daerah mereka, sehingga ada upaya untuk mencoba saling mengikuti penggunaan bahasa daerah pasangannya. Hal ini terjadi juga pada pasangan 2 yang berusaha mengurangi kebiasaan nyeruit dalam suku Lampung yang tentu saja berbeda dengan suku Jawa.

Dalam hal ini juga berkaitan dengan teori SOR (*Stimulus, Organism, Respons*e) yang sebagai middle theory dalam penelitian ini, dimana jika terdapat stimulus kepada organism makan akan menghasilkan respon berupa perubahan perilaku sesuai stimulus yang diberikan. Maka dalam simpulan wawancara dan penelitian ini adalah menunjukkan adanya perubahan perilaku komunikasi pada pasangan pernikahan antarbudaya Lampung dan Jawa yang diakibatkan adanya terpaan komunikasi secara interpersonal antara suami dan istri. Pengaruh yang dihasilkan adalah mereka mulai memahami kebudayaan milik pasangan dalam berbagai aspek terutama pada bahasa daerah, norma, sopan santun, dan berbagai adat istiadat lainnya yang baru diketahui setelah melakukan pernikahan antarbudaya.

CC BY-SA 4.0

Fase Adaptasi Pada Pasangan Pernikahan Antarbudaya Lampung dan Jawa

Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan pernikahan antarbudaya maka akan muncul kebiasaan-kebiasaan baru milik pasangan yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang selalu ia lakukan, dalam kondisi ini mau tidak mau ia akan sadar atau mungkin menolak untuk mempelajari dan memahami hal yang asing baginya. Kondisi seperti ini tidak hanya berlaku saat situasi orang menempati lingkungan baru, namun juga pada saat baru menikah, atau mungkin perceraian, dan lainnya. Secara umum menurut Young YK ada empat fase adaptasi dalam teori adaptasi budaya, yaitu fase *Honeymoon, Frustation, Readjustment*, dan *Resolution*.

Honeymoon

Fase ini ditandai dengan adanya perasaan gembira atau masih merasa senang dengan keadaan baru yang dijalani. Tahap awal adaptasi yang didominasi oleh antusiasme, kekaguman, serta tingginya rasa ingin tahu terhadap fenomena budaya baru (Ariyanti & Farihanto, 2026). Fase ini merupakan fase awal dimana seseorang menempati lingkungan dan keadaan yang baru. Pada fase ini informan ketiga pasangan pernikahan Lampung dan Jawa masih mendapatkan kesan yang baik dari pihak suami maupun istri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pasangan tersebut.

"Awal menikah pasti masih senang-senangnya ya, belum kerasa perbedaan yang mencolok bagaimana. Apalagi pas mau menikah dan pacaran itu bapak akrab langsung dengan keluarga saya. Jadi kesan yang didapat masih baik".

Pernyataan informan ini didukung juga dengan hasil wawancara dengan informan lain, yang mengatakan proses penyatuan budaya memang diawali dengan perasaan senang dan *excited* untuk mengenal budaya-budaya baru. Mereka mengatakan bahwa segala sesuatu yang dirasakan saat pertama kali melakukan pernikahan antarbudaya tentu saja begitu semangat, masih banyak pemikiran dan perasaan senang untuk mengenal budaya satu dengan yang lain. Namun hal ini menjadi babak awal semua permasalahan dan konflik kemungkinan muncul. Jika kata pepatah cinta itu buta, maka situasi ini menggambarkan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh para informan. Perasaan cinta dan suka membutakan akan apa saja yang akan dihadapi kedepannya, serta resiko melakukan pernikahan antarbudaya.

"Orang yang namanya suka mba, pasti dibutakan oleh semuanya. Sama aja mba ini misalnya kalau punya pacar beda agama, walaupun orang sekitar nasehatin dengan cara apapun tetap aja kan dilanjut".

Pada fase ini ketiga pasangan pernikahan Lampung dan Jawa dapat disimpulkan masih merasa mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang dimiliki oleh masing-masing pasangannya. Mereka masih merasa senang dan belum menemukan adanya perbedaan yang mencolok, mereka masih antusias dan ingin tahu apa saja perbedaan yang ada satu dengan yang lain. Mencintai memang sesuatu hal yang perlu diperhatikan dampak setelahnya, namun karena perasaan senang yang menggebu-gebu sering membuat orang berusaha untuk mengesampingkan resiko yang terjadi.

Frustation

Pengalaman perbedaan budaya yang menimbulkan perdebatan dirasakan oleh semua pasangan pernikahan Lampung dan Jawa dalam penelitian ini. Pada informan pasangan 1 mereka mengalami keributan karena tradisi membersihkan rumah menurut orang Lampung. Bagi pihak suami konon dipercaya menyapu di malam hari dapat menghambat rejeki dalam keluarga. Namun pihak istri merasa hal ini tidak masuk akal dan kenapa harus dipermasalahkan. Pada informan 2 konflik atau perdebatan yang muncul akibat adanya nilai atau norma sosial budaya. Menurut pihak suami sebagai orang Jawa, ia merasakan keresahan atas perilaku istrinya yang senang ikut mendengarkan pembicaraan orang lain. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan norma suku Jawa yang menjunjung sopan santun, dan hal tersebut dianggap tidak sopan. Tak jarang anak-anak dari suku Jawa sering mendapatkan teguran dan amarah dari orang tuanya jika melakukan hal ini. Disinilah pihak suami jengkel dengan perilaku istrinya.

"Kalau perbedaan yang sampai bikin saya kaget dan berujung debat itu salah satunya budaya kalau ada orang lagi ngomong gitu ikut nguping atau ngedengerin gitu. Nah kalau di Jawa kan anti banget yang begituan kalau ada orang tuanya kedatangan tamu. Orang jaraknya lumayan jauh aja tetep disuruh masuk ke dalem biasanya. Itu sih yang masih jadi PR buat saya gitu gimana caranya biar paham dan merubah perilakunya. Karena apa yang mereka denger itu belum tentu sama dengan yang disampaikan ke orang lain".

Diketahui suku Jawa memang memegang nilai sopan santun yang tinggi, sikap tata karma yang dilakukan masyarakat Jawa ini sering dikenal dengan istilah "*unggah-ungguh*" artinya mengandung berbagai aturan berperilaku dan berbahasa yang dinilai sesuai. Seperti yang dirasakan oleh informan dari hasil pernyataan nya,

CC BY-SA 4.0

dimana pihak suami merasa keberatan dengan kebiasaan buruk istrinya yang suka ikut campur dalam pembicaraan dengan orang lain.

Menurut pihak istri kejadian seperti ini sering menimbulkan perdebatan, terkadang ia merasa apa yang ditegur suaminya cukup keterlaluan karena menurutnya ia hanya duduk saja dan tidak bermaksud untuk menguping.

Informan pasangan 3 mengalami perbedaan budaya pada kebiasaan makan yang khas bagi orang Lampung yaitu nyeruit. Beberapa kali diawal menikah memang pihak suami meminta untuk selalu ada sambal, lalapan dan lainnya untuk nyeruit, namun pihak istri merasakan bahwa memasak dengan menyiapkan seruit itu merepotkan. Menurutnya orang Jawa biasanya hanya makan dengan lauk dan sayur saja sudah cukup dan nikmat.

Situasi lain diungkapkan oleh pasangan 3 yang sangat menyoroti pada falsafah hidup yang dipercaya suku Lampung yaitu *Piil*. *Piil* dapat diartikan sebagai harga diri, dengan unsur-unsur yang melekat di dalamnya (Fernanda & Samsuri, 2020). Pihak istri merasakan jika dalam berbagai hal suaminya selalu minta dilayani, disiapkan segala sesuatunya.

"Seperti yang udah saya katakana tadi mba, suami saya itu kalau masalah piil masih kerasa banget. Semuanya keperluan dia maunya disiapin. Kadang kan kitanya juga pas capek, atau lagi ribet sama yang lain jadi gak kepegang, tapi dianya gak mau bantu-bantu. Lama-lama juga ada jengkelnya".

Pengalaman perbedaan budaya yang menimbulkan perdebatan pada pasangan sebagai informan dalam penelitian ini, seluruhnya tidak membayangkan akan adanya keributan yang timbul dari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian dalam memahami makna dari tindakan atau ucapan pasangan kemudian memicu kesalahpahaman, yang berkembang menjadi perdebatan. Dalam konteks ini, proses komunikasi memainkan peran penting, di mana setiap individu menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan kerangka budaya yang dimilikinya. Akibatnya, hal-hal yang dianggap wajar oleh salah satu pihak dapat dipersepsikan berbeda oleh pihak lainnya.

Readjustment

Fase dimana mereka mencoba menyesuaikan ulang dengan lingkungan baru. Pada pasangan 1 mereka cenderung memilih diam dan menerima saja apabila pasangannya menegur hal yang tidak sesuai dengan tradisi budaya masing-masing. Hal ini dianggap sebagai usaha untuk mengurangi konflik perdebatan budaya agar tidak berlangsung lama. Pasangan 2 cukup lama dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya. Hal ini dikatakan oleh pihak istri karena sesekali dirinya masih ditegur tentang perilakunya, namun tetap mencoba untuk membiasakan diri dan merubahnya secara perlahan. Bagi suaminya kebiasaan mendengarkan orang lain berbicara adalah perilaku buruk maka ia berusaha menjelaskan dan menceritakan secara baik-baik tentang norma yang berlaku di suku Jawa dan dikeluarganya sejak kecil.

"Kadang istri masih suka gak terima kalau dikasih tau atau ditegur dengan perilakunya itu. Cuma kita sebagai yang punya norma budayanya ya wajib ngasih tau dengan baik-baik, saya ceritakan kalau saya dari kecil diajarkan orang tua saya begini".

Pada informan pasangan ke 3, perbedaan budaya yang menjadi sumber perdebatan terutama berkaitan dengan kebiasaan makan dan nilai harga diri (*piil*) dalam budaya Lampung. Kebiasaan mengonsumsi seruit (makan dengan sambal dan lalapan) yang awalnya rutin dilakukan oleh pihak suami memunculkan ketegangan, karena istri merasa terbebani dengan persiapan yang harus dilakukan setiap hari. Seiring berjalannya waktu, pihak suami menunjukkan adanya kesadaran terhadap dampak kebiasaan tersebut dan mulai mengurangi frekuensi konsumsi seruit sebagai bentuk penyesuaian dalam hubungan. Selain itu, pandangan terkait mempertahankan nilai *piil* yang dianut juga memengaruhi cara suami memaknai peran dan ekspektasi dalam rumah tangga, yang pada awalnya berpotensi memicu perbedaan pandangan. Dari sisi respon seorang istri, awalnya hanya bisa diam dan menerima sifat dan karakter suami yang memang masih memegang nilai *Piil* dalam kesehariannya. Namun setelah hubungan berjalan cukup lama, pihak suami juga mulai melakukan penyesuaian dengan mengurangi penerapan kebiasaan yang terlalu kaku berdasarkan nilai *piil* dalam interaksi sehari-hari, sehingga proses adaptasi dalam hubungan dapat berjalan lebih seimbang dan mengurangi potensi konflik.

"Masalah budaya palingan itu tadi saya paling diam aja gak keberatan sih ya sejauh ini, karena berusaha memahami kalau memang dia itu udah dari sananya kayak gini. Walaupun di usia pernikahan yang sudah cukup lama, apalagi sekarang juga sudah ada anak, kami coba buat obrolin baik-baik, karena ga enak juga kan mba didenger anak kalau yang diributin masalah yang sama terus".

CC BY-SA 4.0

Resolution

Setelah melewati tiga tahap adaptasi budaya, mereka akan berada pada fase terakhir yaitu resolution. Fase ini merupakan jalan keluar yang diambil oleh seseorang dalam mengatasi ketidaknyamanan dan perbedaan yang dirasakan sebelumnya. Dalam fase ini terdapat empat pilihan bagi seseorang dalam mengambil jalan keluar, yaitu *Fight, Flight, Accomodation, dan Full Participation*. Namun dalam penelitian ini, ketiga informan pasangan Lampung dan Jawa memutuskan untuk mengambil jalan keluar dengan cara *Accomodation* yang artinya mereka masih belum bisa sepenuhnya meninggalkan budaya asli, hanya saja mereka berusaha untuk tetap menyesuaikan diri dan memahami budaya milik pasangannya agar hubungan keluarga tetap berjalan harmonis.

Salah satu kondisi yang dialami oleh pasangan suami istri pada informan pasangan 2 kenapa dapat dikategorikan sebagai bentuk *accommodation*. Hal ini terlihat dari adanya usaha dari kedua pihak untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang dimiliki masing-masing. Meskipun dalam praktik komunikasi sehari-hari terkadang keduanya masih beberapa kali menggunakan bahasa daerah masing-masing, namun hal tersebut tidak lagi menjadi sumber konflik yang signifikan karena telah diimbangi dengan usaha saling memahami makna yang disampaikan. Keduanya juga tidak keberatan untuk saling mengajarkan dan membantu menjelaskan jika masing-masing tidak saling paham dengan pesan yang disampaikan.

"Namanya logat atau dialek pasti masih menetap di diri masing-masing, karena emang susah dihilangkan. Walaupun saya ini nyoba bahasa Lampung gitu masih ketara logat medok Jawanya, makanya kadang istri suka ketawa katanya udah sih yah segala bahasa Lampung gitu-gitu. Tapi kalau untuk urusan norma dan nilai-nilai suku Jawa mba, saya masih tetap menerapkannya, silsilah keluarga juga masih saya gunakan dengan cara-cara orang Jawa itu. Sampai sekarang ini buku silsilah keluarga saya itu ada dari zaman mbah buyut-buyutnya itu turun kebawah ada semua datanya, karena di pasrahin sama bapak sebelum meninggal katanya tolong diterusin. Hanya saja makin kesini ya istri saya juga memakluminya, dan saya sebagai seorang suami juga bertanggung jawab untuk mengajarkan budaya ini ke istri dan anak saya".

Selain itu, meskipun pihak suami masih mempertahankan nilai budaya seperti silsilah keluarga dalam suku Jawa, nilai tersebut tidak lagi diterapkan secara kaku dalam interaksi sehari-hari. Sebaliknya, kedua pihak menunjukkan sikap terbuka dan fleksibel dalam menyikapi perbedaan yang ada. Dengan demikian, bentuk *accommodation* pada pasangan ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola perbedaan melalui penyesuaian perilaku, komunikasi yang lebih adaptif, serta upaya saling memahami untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Selain dari data wawancara pasangan 3, fakta adanya bentuk accommodation juga terlihat dalam interaksi yang dibangun sehari-hari oleh pasangan 1 dan 2. Hal ini terlihat dari kemampuan kedua pihak dalam menyesuaikan diri terhadap konteks budaya yang berbeda. Dari kedua pasangan ini tidak secara dominan memaksakan penggunaan bahasa daerahnya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa bahasa yang paling sering digunakan dalam keluarga adalah bahasa Indonesia, sementara bahasa Lampung ataupun bahasa Jawa digunakan dalam konteks santai seperti bercanda. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga diarahkan sebagai bentuk pengenalan budaya kepada anak, bukan sebagai bentuk dominasi budaya.

Dengan demikian, interaksi yang terbangun dalam pasangan penelitian ini menunjukkan adanya proses *accommodation* yang bersifat timbal balik, di mana kedua pihak saling menyesuaikan penggunaan bahasa dan praktik budaya sesuai dengan situasi dan konteks. Penyesuaian ini berperan dalam meminimalisasi potensi konflik serta membangun pemahaman bersama dalam hubungan antarbudaya.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian dan diskusi yang dibahas pada bab sebelumnya, komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan Lampung dan Jawa di Kelurahan Labuhan Ratu, Bandar Lampung, menunjukkan adanya dominasi budaya pada pernikahan antarbudaya Lampung dan Jawa. Pasangan 1 pihak istri diminta untuk paham bahasa Lampung. Pasangan 2 dominasi budaya dialami oleh pihak suami yang harus mengikuti upacara adat pengangkatan menjadi suku Lampung. Dominasi budaya juga terjadi pada pasangan 3, dimana pihak istri sebagai orang Jawa juga harus diangkat menjadi orang Lampung, selain itu dirinya juga mendapatkan upacara adat pemberian gelar adat yang disebut "*begawi*", sehingga dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik gelar adat yang diberikan. Informan penelitian ini melakukan strategi konvergensi pada akomodasi komunikasi antarbudaya. Masing-masing berusaha mengatur dan memodifikasi perilaku komunikasinya agar sesuai dengan kebudayaan pasangan. Cara yang dilakukan termasuk memahami norma, nilai, bahasa, dan tradisi. Hal ini sebagai akibat adanya pengaruh komunikasi interpersonal antara suami istri.

CC BY-SA 4.0

Fase adaptasi budaya dilewati ketiga pasangan yang meliputi empat fase yaitu *Honeymoon*, dimana ketiga pasangan ini merasakan perasaan gembira dan senang karena masih merasa tertarik dengan budaya milik pasangannya. Fase *Frustation* adalah awal dari munculnya pertikaian dan perdebatan budaya. Mereka menyadari perbedaan yang ada dan muncul perasaan jengkel dengan pada perbedaan tersebut. Fase berikutnya *Readjustment* dikatakan sebagai usaha untuk melakukan penyesuaian ulang dengan mencari jalan keluar suatu masalah. Fase *Resolution*, dimana mereka diberikan empat pilihan sebagai jalan keluar yaitu *flight, fight, accommodation,* dan *full participation*. Mereka menerapkan *accommodation* sebagai jalan keluar karena adanya usaha berkompromi dan berdiskusi untuk saling menerima meski awalnya tidak nyaman. Keberhasilan fase adaptasi menunjukkan adanya hubungan komunikasi antara suami istri berjalan dengan baik. Mereka menjadi keluarga yang harmonis dengan kesadaran untuk saling memahami, mengerti, serta mengkomunikasikan segala permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. R., & Abidin, M. (2021). URGENSI KOMUNIKASI MODEL STIMULUS ORGANISM RESPONSE (S-O-R) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. Pengantar Ilmu Komunikasi, 6(2), 242.

Adi, D. S. (2017). Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi). Jurnal Nomosleca, 3(2).

Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). Prasangka sebagai Hambatan Komunikasi Antarbudaya. INTERACTION: Communication Studies Journal, 1(3), 1–6.

Andini, S. T., Fajarina, F., & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 6(1), 48–60. https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/6161

Ariyanti, P. G. R., & Farihanto, M. N. (2026). Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing di Kampus Islam dalam Mengurangi Gegar Budaya di Yogyakarta. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(3), 3801–3808. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11091

Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2023). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324

Auliya, R. U. (2018). Teori Behavioral dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. Jurnal Al-Taujih, 4(1), 61–75. https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.513

Devi, R. L., Sukanda, U. F., & Pradesti, A. (2024). Analisis Stimulus-Organism-Response dalam Komunikasi Persuasif Pendamping Program Pengembangan Karakter. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(6), 2041–2047. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i6.4895

Dewi, R. K. (2017). Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2), 32. https://doi.org/10.14710/interaksi.6.2.32-37

Fernanda, F. E., & Samsuri. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 02, 168–177.

Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). Komunika, 7(1), 1–15. https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561

Kosasi, M. D., Riyantini, R., & Damayanti, D. (2025). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Kota Depok dalam Penyebaran Informasi Program Bank Minyak Jelantah. Jurnal Pustaka Komunikasi, 8(2), 382–393. https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/5210

Kusnarto, K., & Sujinah, S. (2019). Penerimaan (Reception) Masyarakat Surabaya Terhadap Bahasa Gaul di Media Sosial. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 3(1), 128. https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2640

Muhammad, F., & Aggasi, A. (2020). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. Kaganga Komunika: Journal of Communication Science, 2(1), 1–11. https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.622

Muhid, A. (2018). Akomodasi Sebagai Strategi Menyelesaikan Konflik Dalam Sidang Perselingkuhan. In Humanitatis Journal on Language and Literature (Vol. 5, Issue 1).

Nurhadi, Z. F., Hendrawan, H., & Ayutria, D. F. (2019). Model Komunikasi Antar Budaya Keluarga Mixed Marriage Di Wilayah Budapest-Hungaria. Jurnal Aspikom, 3(6), 1140. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.331

Purba, C. A., & Silaban, Y. N. (2021). Pola Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Prima Indonesia. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 3(1), 108–113. https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1639

Rahmi, S. (2021). Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling. https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.206

Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). Interaksi Online, 7 (4). www.idntimes.com/life/education/

Shinta, M. R., Raharjo, A., & Mutiah, T. (2020). Global komunika. Global Komunika, 1(2), 1–13.

Suardi, I., Institut, W., Islam, A., Aopa, R., & Selatan, K. (2019). Metode Penelitian Sosial. https://www.researchgate.net/publication/344211045

CC BY-SA 4.0

Wati, Fanny Amelia, N. S. (2025). Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Pernikahan Multietnis Suku Jawa dan Suku Madura di Kabupaten Siduarjo. Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa, Vol. 3 no., 87–98. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/BHINNEKA+VOL+3+NO+3+2025+HAL+87-98 (1).pdf

Werdyanto, L. Y., & Kevin, M. (2020). Model Komunikasi Manajemen Konflik Perkawinan Campuran (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Berbeda Kewarganegaraan). Perspektif, 9(2), 354–365. https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3656

Yahya, A., Megawati, L., & Akramullah, A. H. (2025). Komunikasi Budaya dalam Keberagaman: Tinjauan Psikologis terhadap Dinamika Interaksi Antarbudaya Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia Persepsi Budaya dan Stereotip realitas yang ada di sekelilingnya. Dalam konteks interaksi lintas buda. Filosofi: PublikasiIlmuKomunikasi, Desain, Seni Budaya, 2(3), 24–31.

CC BY-SA 4.0